

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era bonus demografi, pertumbuhan penduduk sangatlah tinggi, terutama yang didominasi oleh individu-individu dengan usia produktif. Usia produktif adalah seseorang dengan rentang usia 15-64 tahun dalam kemajuan penduduk yang dialaminya. Ini kemudian, muncul batas yang disebut proporsi ketergantungan, yang merupakan proporsi yang menunjukkan perbandingan antara kelompok usia produktif dan non produktif. Proporsi ini juga menggambarkan jumlah orang tua yang non produktif yang bergantung pada kelompok usia yang produktif untuk hidup mereka. Semakin rendah proporsi ketergantungan suatu negara, maka hampir pasti negara tersebut akan mendapatkan demografi bonus..

Berdasarkan informasi Susenas tahun 2014, jumlah pemuda Indonesia (penduduk berusia 16 sampai 30 tahun) adalah 61,83 juta atau sekitar 24,53% dari total penduduk Indonesia. Dan berdasarkan prediksi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS), Indonesia akan mengalami puncak bonus demografi pada kurun waktu 2030-2040. BPS memperkirakan setidaknya sekitar 64% usia produktif dari total penduduk yang diproyeksikan yaitu 297 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif kepemudaan merupakan sumber daya signifikan yang sedang dikembangkan, sejauh kualitas dan kualitasnya yang luar biasa.

Bersamaan dengan itu, unsur-unsur kehidupan individu semakin rumit,

dampak globalisasi yang semakin luas dan cepat serta kemajuan ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi informasi juga merupakan ujian yang harus dihadapi. Demikian pula, mereka masih berurusan dengan masalah disintegrasi moral dan mentalitas moral yang semakin merusak ketenangan negara. Masalah ini sangat penting mengingat bukan hanya alasan kekecewaan proses pemulihan krisis, tetapi juga persyaratan yang mengganggu interaksi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di kemudian hari.

Ditengah era demografi yang semakin meningkat, Rumitnya isu-isu yang meliputi pribadi dan kualitas etika telah berubah menjadi ide dan perhatian bersama. Krisis watak atau moralitas ini ditandai dengan semakin maraknya pelanggaran-pelanggaran kekerasan, penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba), hiburan erotis dan pornografi serta tindakan tidak pandang bulu yang telah berubah menjadi patologi di mata masyarakat. Sementara itu, krisis moral lain yang benar-benar terjadi adalah perbuatan korup yang telah menjadi praktik di mata masyarakat. Demikian pula, keadaan darurat kepercayaan terjadi di kalangan masyarakat paling atas, yaitu perilaku koruptif tertentu yang semakin menekan. Keresahan ini terjadi karena proses pembelajaran dasar yang pada umumnya akan menunjukkan pengajaran moral dan karakter hanya tekstual dan tidak merencanakan siswa untuk bereaksi terhadap kehidupan yang lebih tidak konsisten.

Persoalan pendidikan pada era bonus demografi nampaknya tidak dilepaskan satu sama lain. Hal tersebut karena tanpa menuntaskan persoalan pendidikan saat ini, maka sama halnya dengan bunih diri di era bonus

demografi. Tanpa bekal pendidikan, untuk apa hidup dan bernafas di era tersebut, mengingat dengan segala macam perkembangan dan kemajuannya yang menuntut masyarakat untuk terus merinovasi dan memiliki pegangan (*intellectual basic and caracther*).

Pendidikan adalah kunci utama bagi suatu negara untuk mendominasi persaingan diseluruh dunia. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling penting dalam membantu pemerintahan untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Sumber daya manusia (SDM) yang arif dan berkarakter sangat diperlukan bagi pembangunan suatu kemajuan yang tinggi begitu pula sebaliknya. Pendidikan adalah bidang usaha terbesar dalam membangun dan membingkai orang secara total. (*human resources*). Isyarat pendidikan diterima untuk memiliki pilihan untuk membingkai SDM yang manusiawi dan berkualitas. Dalam dunia pendidikan, hubungan antara teori ilmu pengetahuan dan pratik merupakan hal penting untuk membandingkan dan membuktikan sejauh mana mampu mengkonstruksikan nilai-nilai pendidikan dengan realita kehidupan.

Pendidikan menjadi bagian dari kehidupan yang telah terjadi sejak manusia ada. Pendidikan dapat dianggap sebagai interaksi yang terjadi dengan sengaja, diatur, dikoordinasikan dan direncanakan dengan memperhatikan standar yang sesuai, khususnya peraturan yang ditetapkan berdasarkan pemahaman daerah itu sendiri. Pendidikan sebagai sebuah gerakan dan tindakan yang menjadi indikasi masyarakat ketika mulai memahami arti penting upaya untuk membingkai, mengarahkan dan mengontrol masyarakat

sebagai apa yang masyarakat cita-citakan.

Kendati demikian, dalam dunia pendidikan di Indonesia telah terjadi dikotomi ilmu pengetahuan yang bersifat deiskrimatif dan destruktif. Dikotomi ilmu pengetahuan ini berimplikasi kepada sistem pembelajaran yang menjadi dualisme, yaitu pendidikan agama dan pendidikan universal. Hal ini menyebabkan adanya polarisasi antara sekolah universal (umum) dan sekolah islam). Menurut Mujibburrahman menerangkan “proses pendidikan agama secara universal lebih memfokuskan kepada kemampuan ilmu- ilmu keislaman semata, sehingga terbinanya kepribadian pelajar dengan baik, namun hanya sedikit mengkaji aspek sains dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan universal bertujuan untuk menghasilkan generasi yang menguasai sains dan teknologi, tetapi tidak menutupkemungkinan bida kandas dalam membentuk karakter dan moralitas pelajarnya sendiri, sehingga konsekuensinya cenderung menghasilkan manusia yang sekuler materialistik” (Hanun, 1999).

Padahal paradigma pendidikan islam berlandaskan pada struktur epistemologi ilmu- ilmu islam dari Al Quran dan Sunnah selaku sumber seluruh ilmu pengetahuan. Pembuktian berasal dari penemuan-penemuan sains yang kesimpulannya menyadari bahwa Al Quran adalah *kalamullah* serta petunjuk yang benar. Sedangkan sunnah adalah penjelas dari Al Quran yang menimpa penerapan kehidupan manusia yang salah satunya adalah bagaimana sepatutnya mendidik, menyusun kurikulum serta membentuk kepribadian dan karakter siswa. Maka dari itu, pendidikan islam adalah keterpaduan antara substansi materi pendidikan anatara agama dan sains. Pendidikan islam itu

sendiri adalah sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita agama islam, karena nilai-nilai keislaman telah menaungi sifat karakternya.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang menjadi aset bagi pendidikan *genuine* bangsa Indonesia dan mampu bertahan ditengah arus globalisasi dan modernisasi. Kemampuan ini tentu bukan kebetulan semata, tetapi pesantren memiliki elemen-elemen *subkultural* yang unik dan khas, baik pada suprastruktur maupun infastrukturnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keangamaan yang memiliki kualitas tersendiri yang tidak sama dengan model pembelajaran lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Pondok pesantren ditumbuhkembangkan secara alami (*indigenous*) oleh individu- individu masyarakat Indonesia. Karena sesungguhnya pesantren adalah hasil sosial budaya dari individu-individu masyarakat Indonesia yang sepenuhnya sadar akan pentingnya pendidikan bagi individu pribumi (*inlander*) yang berkembang secara normal. Kemudian lagi, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang dapat mengambil bagian pemberdayaan (*empowerment*) dan mengubah masyarakat umum (*transformasi sosial*). Pesantren pernah menjadi organisasi edukatif utama yang memiliki tempat dengan kelompok masyarakat asli yang memiliki komitmen signifikan dalam mencetak kecakapan (*literacy*), melek budaya (*culture literacy*) dan pendidikan sosial . Hal ini menuntut bagaimana pesantren dikaitkan dengan

aktivitas publik. Bahkan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang paling efektif dan produktif dalam mencetak para pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia yang di dominasi oleh para ulama (kiyai) dan santri.

Secara sosial-kultural, pesantren telah unggul dalam mengasimilasi ajaran Islam dengan budaya lingkungan dan menganalisis strategi yang diambil pesantren dalam menghadapi budaya interlokal yang dibawa oleh penjajah dan penguasa formal. Secara sosial politik juga berperan penting dalam membangun budaya Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai saat ini. Disamping itu, pondok pesantren juga ikut serta dalam menanamkan spirit kebangsaan dan keagamaan jiwa masyarakat Indonesia dalam berjuang melawan para penjajah dan berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa. Tidak heran, banyak sekali jebolan pondok pesantren yang menjadi politikus, guru bangsa dan juga tokoh-tokoh lain yang sama-sama berkontribusi bagi bangsa Indonesia.

Dalam hal ini, Jalaluddin menuliskan paling tidak pesantren telah berkontribusi dalam dua sistem pendidikan di Indonesia, yaitu: "*pertama* melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat dan *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis" (Jalaludin: 1990). Maka dari itu, Perbaikan kehidupan pesantren telah melalui perjumpaan yang berbelit-belit. Berbagai masalah dan kesulitan dapat dihadapi dengan kemajuan-kemajuan strategis sehingga mereka dapat bertahan dan bahkan kemajuan pesat baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dengan kehadirannya yang terus berkembang dan mendapat pengakuan serta

memperluas ragam, telah mendorong pesantren menjadi berkarakter yang plural dan tidak memiliki wajah yang seragam.

Untuk itu, dalam memasuki era globalisasi dan demografi bonus, keberadaan pesantren sebagai Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia harus di manage lebih profesional supaya tidak ditinggalkan oleh masyarakat setempat sebagai mitra. Arus globalisasi saat ini membuat teknologi informasi dan sains lebih terbuka untuk masyarakat umum. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pesantren, yang pada umumnya telah dijadikan sebagai pusat pengajaran bagi orang-orang pribumi serta ujian dan praktik keislaman, pada saat ini tidak akan populer dan ditinggalkan oleh masyarakat setempat sebagai klien administrasi.

Pada prakteknya, manajemen sangat dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan jika ada sekelompok orang yang bekerjasama atau berorganisasi untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen menjadi ilmu karena menekankan pertimbangan tentang kemampuan dan kapasitas teknis yang khusus, manusiawi dan teoritis. Terlebih lagi seni ini seharusnya menjadi keahlian karena tercermin dari cara mereka melibatkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, pengembangan manajemen di lingkungan pesantren menjadi sangat urgent dalam memasuki era globalisasi dan demografi bonus ini. Menurut Zaenal Arifin dalam bukunya mengatakan bahwa “sistem pengajaran dan pendidikan islam di pesantren dilakukan dengan cara: *Pertama*, mengubah kurikulum agar berorientasi pada kebutuhan masyarakat. *Kedua*,

kurikulum ala wajib belajar hendaknya digunakan sebagai patokan untuk pembaharuan tersebut. *Ketiga*, peningkatan mutu para guru dan sarana-prasarana yang diperbaharui. *Keempat*, usaha pembaharuan hendaknya dilakukan secara bertahap dengan didasarkan pada hasil penelitian seksama tentang kebutuhan riil masyarakat yang sedang membangun. Serta harus menaruh perhatian lebih dan bersikap positif dari kiyai terhadap usaha pembaharuan dan pembangunan pesantren”.

Pesantren sangat memungkinkan menjadi lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki pilar kultural yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain, khususnya sekolah (madrasah), keluarga dan masyarakat. Kekayaan kultural pesantren tersebut merupakan modal utama keberhasilan pendidikan karakter karena membutuhkan pembiasaan (habituaasi), keteladanan juga lingkungan yang kuat. Dengan demikian, cenderung dirasakan jika Abdurrahman Wahid mengatakan “pesantren adalah subkultur sosial”.

Pesantren Persatuan Islam (PPI) 98 Pasirjeungjing merupakan pondok pesantren yang terletak di Desa Simpangsari Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut. Sistem manajemen yang diterapkan di pesantren ini memfokuskan pada pengelolaan pendidikan kepesantrenan, ormas islam (Persatuan Islam) dan pendidikan kenegaraan. Sehingga pesantren ini dikatakan sebagai pesantren modern karena dalam pengelolaannya, mengkombinasikan antara pendidikan agama dan sains. Dari ketiga hal tersebut, pesantren dengan masyarakat sekitar memiliki keuntungan tersendiri yang terdiri dari *dimensi kultural*, *dimensi*

edukatif dan dimensi sosial.

Ketiga keuntungan tersebut menjadi kontribusi yang signifikan dalam penguatan pendidikan karakter di tatanan masyarakat. Artinya, akumulasi nilai-nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren berlandaskan pada lembaga *tafaqqahu fi al ddin* yang memiliki tugas meneruskan risalah ketuhanan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan tetap melestarikan ajaran Islam yang mampu memberi warna dalam rekayasa sosial (*engineering*) atau pengembangan masyarakat (*community development*). Selain itu, pesantren mampu mengadaptasi ilmu baru dengan baik sehingga dapat berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Pendidikan di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam mencetak da'i yang mampu menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang unik karena tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak. Dalam konteks ini, pengelolaan manajemen pesantren sangat menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan, khususnya dalam membentuk da'i yang memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berintegritas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis akan menfokuskan penelitian ini tentang bagaimana manajemen podok pesantren dapan membangun pengauatan pendidikan karakter. Pernelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menggali bagaimana proses manajemen yang diterapkan Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing dan komponen yang terkait

dengan program pesantren yang menunjang pemantapan pendidikan karakter bari para civitas akademiknya. Maka dari itu, penelitian ini mengambil judul **“Optimalisasi Manajemen Pesantren Berbasis The Celestial Management Dalam Pembentukan Karakter Da’i (Studi Deskriptif di Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing).**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan yang telah digambarkan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa inti pembahsan, antara lain:

1. Bagaimana penerapan manajemen pondok pesantren di Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing ?
2. Bagaimana pembentukan karakter da’i di lingkungan Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing ?
3. Bagaimana konsep *the celestial manajemen* pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter da’i di Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen pondok pesantren di Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter da’i di Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing

3. Untuk mengetahui konsep *the celestial* manajemen pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter da'i di Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas khasanah pemikira dan pengetahuan dalam ilmu manajemen terutama ilmu manajemen pondok pesantren dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan studi banding bagi peneliti lain. Serta dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen dakwah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan positif serta inovasi bagi pondok pesantren khususnya Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing dalam memahami dan menerapkan pentingnya aspek manajerial yang dikelola secara profesional untuk memaksimalkan pemberdayaan sumber daya insani yang dapat berkontribusi positif bagi internal maupun eksternal pesantren yaitu masyarakat yang lebih luas. Serta menghindari berbagai macam penyimpangan yang tidak sesuai dengan aturan agar proses roda pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya secara efektif dan efisien

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan dan plagiarism penulisan, maka penulis utarakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Ihsan Rahmat (2012) yang berjudul *“Internalisasi Nilai- Nilai Spiritual dalam Manajemen Sumber Daya Manusia: Telaah atas Konsep The Celestial Management.”* Skripsi ini mengkaji tentang spiritualitas organisasi yang dikaitkan dengan aspek manajemen sumber daya manusia dengan menekankan pada kajian the celestial management. Penelitian tersebut menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan historis dengan melacak proses internalisasi spiritualitas dalam ranah manajemen sumber daya manusia, pendekatan filosofis dengan mengkaji secara mendalam dengan pola pikir filsafat dan pendekatan etnografi dengan mempelajari setting organisasi islam di indonesia.
2. Skripsi yang disusun oleh Mutawalia (2017) yang berjudul *“Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu.”* Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana Pondok Pesantren Al Muawwanah menerapkan pendidikan karakter di lingkungan pesantren secara holistik pada seluruh kegiatan-kegiatan yang ada dan kurikulum lokal yang digunakan di Pondok Pesantren Al Muawwanah.
3. Skripsi yang disusun oleh Saefur Rahman (2020) yang berjudul

“Manajemen Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Purwokert.”. Skripsi ini mengkaji tentang seluruh aspek manajerial pesantren Ath Thohiriyyah dalam upaya pembentukan karakter santri yang dikaji berdasarkan teori manajemen POAC.

4. Jurnal Manajemen dakwah yang ditulis oleh Hasanudin Hasanudin, Dadang Kusnawan dan Dewi Sadiyah (2019) dengan judul *“Manajemen Strategik Pondok Pesantren Dalam Upaya Membentuk Santri Yang Berkarakter.”* Penelitian ini mengkaji perincian metodologi, pelaksanaan sistem, penilaian dan pengendalian prosedur di Pondok Pesantren Al Masthuriyah dengan tujuan akhir untuk membina santri yang berkarakter.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Chandra Wijaya & Muhammad Rifa'i dalam bukunya *“Management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola.” Banyak diantara pakar manajemen yang mengemukakan pendapatnya tentang manajemen, diantaranya George R Terry (1973) berpendapat bahwa *“management is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”* (Wijaya & Rifa'i, 2016). “Manajemen adalah kinerja dalam memahami dan mencapai hasil yang diinginkan melalui upaya kelompok yang terdiri dari pemanfaatan

bakat dan sumber daya manusia.”

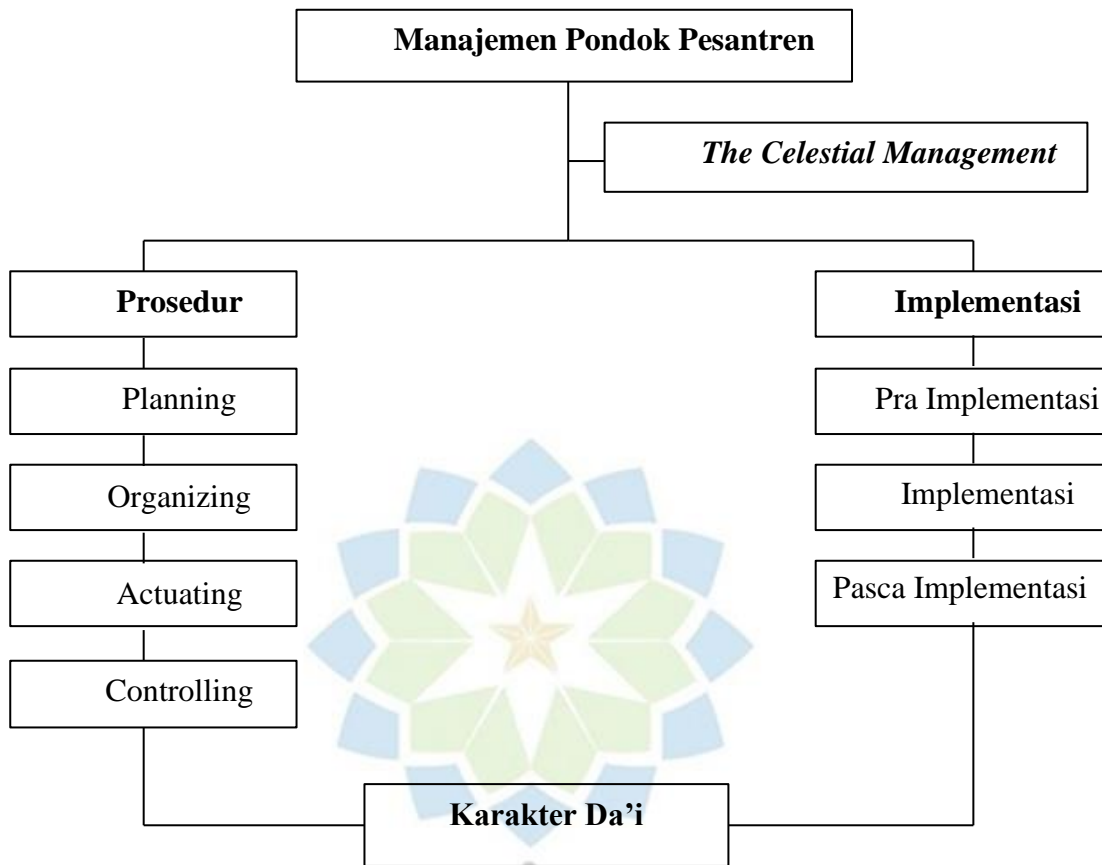
Sedangkan menurut Stoner dan Wankel, “manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan usaha organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Stoner mendefinisikan manajemen sebagai “suatu proses karena semua manajer, apapun keahlian dan keterampilannya akan terlobat dalam kegiatan yang saling berkaitan dalam pencapaian tujuan organisasi.” (Hakim, 2014). Sehingga cenderung beralasan bahwa manajemen adalah cara yang berkaitan dengan pengaturan, koordinasi, pelaksanaan dan pengendalian yang dilakukan oleh suatu perkumpulan atau organisasi untuk mencapai tujuan yang ideal secara produktif, efektif dan efisien.

Menurut Nur Chalis Madjid, “pondok pesantren adalah salah satu kekayaan khazanah intelektual Islam Indonesia yang mencerminkan watak Islam nusantara (*indigenous*.” (Madjid, 1997) Pesantren juga merupakan perpaduan dari praktik sosial masyarakat Jawa, adat istiadat lembaga pendidikan Hindu dan Budha dari India serta praktik ilmiah Islam yang menggambarkan budaya Arab. Menurut Van Bruinessen “pesantren ada sebagai lembaga pendidikan Islam yang merupakan sebuah ide sinkretisme budaya pendidikan internasional.” Manajemen pondok pesantren merupakan upaya pengelolaan manajerial pesantren yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam mewujudkan tujuan yang sudah

ditetapkan secara efektif dan efisien. (Bruinessen, 1999)

Menurut Riawan Amin dalam bukunya mengatakan bahwa “*The celestial management* atau manajemen langit merupakan ilmu manajemen yang berlandaskan penafsiran nilai dan prinsip ilahiyah yang turun dari langit berupa spiritualitas melalui firman Alloh ataupun sabda Rosul-Nya dan diaplikasikan dalam setiap aktivitas manusia termasuk dalam aktivitas usaha (bisnis). *The celestial management* terdiri dari tiga domain, yaitu *life is a place of worship*, *life is a place of wealth* dan *life is a place of warfare*. *The celestial management* menjadikan nilai-nilai dalam bingkai spiritual sebagai motivasi dan ruh dalam sebuah bisnis. Konsep ini berusaha menggeser paradigma ilmu manajemen yang berorientasi pada keduniawian dengan menjadikan nilai-nilai dalam bingkai spiritual sebagai motivasinya. Sehingga dalam konsep manajemen ini, tidak menggunakan pengertian *getting things done through the people*, melainkan *getting Gods will done by the people*.” (Amin, 2010).

2. Landasan Konseptual



Gambar 1 1 Kerangka Konsep

Gambar 1.1 kerangka konseptual

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing yang terletak di Kp. Pasirjeungjing RT 01 / RW 07 Desa Simpangsari Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti merupakan alumni di pesantren tersebut, sehingga dalam prosesnya relatif lebih efektif dan efisien dalam pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan sebagai referensi utama dalam penelitian ini. Serta mengingat pesantren ini cukup diperhitungkan di Kabupaten Garut sehingga penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena berkaitan dengan sustainable dan eksistensi pesantren tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Menurut Patton “para peneliti konstruktivisme akan mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasinya tersebut bagi kehidupan mereka dengan orang lain.” (Patton, 2002) Paradigma ini mencakup dua sudut pandang dalam perkembangannya, menjadi hermeneutik dan dialektik. Hermeneutik adalah gerakan dalam menghubungkan teks-diskusi, mengarang atau gambar dalam mengkonsolidasikan suatu kesepakatan. Sementara dialektik adalah

pemanfaatan dialog sebagai metodologi sehingga subjek yang diteliti dapat direnungkan dan dikontraskan dan perspektif analis. Sehingga peneliti akan berinteraksi langsung dengan pihak terkait, yaitu Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing dalam penegelolaan manajemen pondok pesantren yang diterapkan disana.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian dalam pandangan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam menciptakan ilmu pengetahuan. Sehingga ada kesesuaian antara paradigma dan pendekatan yang digunakan. Dan hasil dari penelitian ini akan dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan narasumber sebagai sumber data.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, penelitian studi kasus merupakan metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu yang memusatkan pada suatu objek tertentu secara mendalam. Sehingga mampu membongkar suatu realitas dibalik fenomena yang dipeoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara, observasi, partisipasi dan dokumentasi. Penggunaan metode ini dipadukan dengan faktor-faktor penelitian yang menekankan pada isu-isu nyata dan kekhasan yang terjadi sekarang sebagai hasil penelitian dengan informasi yang tepat dan lengkap mengingat konsekuensi dari pengumpulan informasi dan pengolahan data secara sistematis.

H. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono “data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema dan gambar. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan dan kemudian dapat di konstruksikan menjadi hipotesis dan teori.” (Sugiyono, 2007). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tanggapan terhadap sebagian pertanyaan yang diajukan. Maka, jenis data tersebut dapat dikalsifikasikan sebagai berikut:

- a. Data yang berhubungan dengan prosedur manajemen pondok pesantren persatuan islam 98 pasirjeungjing
- b. Data yang berhubungan dengan implementasi dan penerapan manajemen pondok pesantren paersatuan islam 98 pasirjeungjing
- c. Data yang berhubungan dengan pola penguatan karakter da’i di pesantren persatuan islam 98 pasirjeungjing
- d. Data yang berhubungan dengan pengaruh antara manajemen pondok pesantren dan karakter da’i di pesantren persatuan islam 98 pasirjeungjing.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu di peroleh.” (Arikunto, 1998). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah:

- a. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi atau data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, untuk itu peneliti memperoleh informasi atau data secara langsung dengan memanfaatkan instrumen yang telah ditetapkan. Pengumpulan data primer adalah bagian dalam dari interaksi pengujian yang sering diperlukan untuk mengambil keputusan. Data primer dipandang lebih tepat karena informasi ini disajikan secara mendalam (Indiantoro dan Supomo 2010). Pada penelitian ini jawaban data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di pesantren persatuan islam 98 pasirjeungjing.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber data yang sudah ada (Hasan, 2002). Data ini digunakan sebagai bahan penunjang untuk data-data penting yang telah diperoleh, khususnya dari bahan pustaka, penelitian terdahulu, tulisan, buku, dll.

3. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Menurut Dewi Sadiyah “Informan adalah orang yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan bukan hanya mengetahui tentang kondisi atau fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama” (Sadiyah, 2015). Dalam penelitian ini, penulis memilih

pimpinan pesantren, pendiri pesantren dan dewan asatidz sebagai informan utama serta pengurus organisasi santri sebagai informan pendukung.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono “*Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sumber data yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.” (Sugiyono, 2007).

c. Unit Analisis

Menurut Hamidi “Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau latar peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.” (Hamidi, 2010). Unit analisis yang diambil peneliti adalah Pesantren Persatuan Islam 98 Pasirjeungjing, Garut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi (Sugiono, 2007)

a. Observasi

Observasi adalah prosedur pengumpulan informasi dengan menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung pada objek penelitian. Dengan observasi lapangan, analis akan lebih siap untuk

memahami setting data secara keseluruhan keadaan sosial yang terjadi, sehingga mereka akan mendapatkan pandangan yang jauh dan lengkap.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2007: 72) “wawancara / interview sebagai *a meeyong of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan komunikasi dan konstruksi makna bersama tentang topik tertentu.”

c. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Suharsimi Arikunto “studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal tertentu atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.” (Arikunto, 1998). Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Bogdan dalam Sugiyono “*in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief.*” Dalam sebagian besar tradisi penelitian kualitatif, frasa dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada narasi orang pertama yang dihasilkan oleh individu yang menggambarkan tindakan, pengalaman dan keyakinannya sendiri.”

(Sugiono, 2007)

5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai strategi informasi yang menggabungkan metode berbagai macam informasi yang berbeda dan sumber informasi yang ada (Sugiyono, 2007). Triangulasi digunakan sebagai pengumpulan data sekaligus pengujian kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono, “tujuan triangulasi bukan sekedar mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.” (Sugiono, 2007) Jadi triangulasi juga akan memperluas kekeuatan informasi dibandingkan dengan hanya menggunakan satu metodologi. Ada 2 triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Triangulasi teknik, adalah peneliti menguji informasi dengan memeriksa data dari sumber informasi yang sama dengan berbagai metode (Sugiyono, 2007). Triangulasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola manajemen pondok pesantren dalam penguatan pendidikan karakter di PPI 98 Pasirjeungjing.
- 2) Triangulasi sumber, adalah peneliti menguji informasi dengan memeriksa sumber informasi yang berbeda (Sugiyono, 2007). Triangulasi sumber yang dipakai yaitu pimpinan pesantren, pengurus,

asatidz dan asatidzah dan pengurus organisasi santri.

b. Member Check

Menurut Sugiyono “Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, maka data-data tersebut valid, sehingga semakin kredibel dan dipercaya.” (Sugiono, 2007). Member check ini disampaikan setelah waktu pengumpulan informasi selesai atau setelah mendapatkan hasil akhir.

I. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono “Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.” (Sugiono, 2007). Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dan dibentuk menjadi suatu hipotesis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Meskipun demikian, analisis data ini akan lebih banyak dilakukan selama interaksi lapangan bersama dengan pengumpulan informasi dan setelah pengumpulan informasi selesai. Analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, kemudian tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

